



Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu

Mahfud Ikhwan

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu

Mahfud Ikhwan

Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Mahfud Ikhwan

“Ini kisah yang sebenarnya belum lama terjadi. Sebuah kisah kelabu penuh darah. Hanya seumuran dua kali coblosan lurah; tidak berselang lama dari saat, untuk pertama kalinya di daerah sini, Golkar menang dari Petiga dengan mudah.”

Demikianlah Warto Kemplung mengawali kisahnya kepada siapa saja yang sudi mendengarnya di warung kopi: kisah asmara antara Mat Dawuk dan Inayatun, dua sejoli yang dipandang miring oleh masyarakat, berlatar kehidupan sosial sebuah desa Jawa yang berubah oleh tanaman komoditas dan kerja menjadi buruh migran, dibalut dengan humor, laga, dan dendang film India.

Masalahnya, sejauh mana cerita Warto itu sungguh-sungguh terjadi; atau hanya bualan untuk menutupi masa lalunya sendiri?

Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Details

Date : Published June 2017 by Marjin Kiri

ISBN :

Author : Mahfud Ikhwan

Format : Paperback 182 pages

Genre : Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature, Novels



[Download Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu ...pdf](#)



[Read Online Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu ...pdf](#)

Download and Read Free Online Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Mahfud Ikhwan

From Reader Review Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu for online ebook

Ikra Amesta says

Warto Kemplung nongkrong 2 hari berturut-turut di warung kopi Bu Siti, cerita ngalor-ngidul tentang satu kejadian di Rumbuk Randu yang nggak jelas kebenarannya. Selama ngedongeng dia seenaknya ngambilin rokok orang-orang yang ada di sana atau pesan segelas kopi hitam padahal utang-utangnya masih belum lunas. Kebetulan saja saya ada di sana selama 2 hari itu dan pertanyaannya adalah, kenapa saya mau dengerin cerita si Warto Kemplung sampai habis?

Dari namanya saja, dan semua warga juga sudah pada tahu, Warto Kemplung itu adalah berita bohong. Di awal-awal cerita juga kami sudah sangsi bagaimana dia tahu pasti isi percakapan Mat Dawuk, Inayatun, atau Mandor Har padahal dia sama sekali nggak ada di tempat, padahal percakapannya terjadi 4 mata saja di dalam rumah kandang yang terpencil, padahal percakapannya terjadi di sebuah pertemuan malam rahasia para aparat desa, dan seterusnya. Dia berdalih kalau pendongeng yang hebat harus bisa menceritakan apa yang dipikirkan kancil jika bertemu harimau, tapi masalahnya Warto bukan pendongeng hebat. Walaupun ceritanya sudah dia bumbui dengan dialog-dialog karangan, tapi tetap saja rasanya biasa-biasa saja. Tidak begitu istimewa, tragedi di dalamnya tidak membekas, levelnya kejadian sehari-hari, apalagi di desa antah-berantah seperti di sini yang warganya turun-temurun diwarisi nasib sial.

Si buruk rupa menikah dengan si cantik jelita, sudah ada berapa banyak versi kisah seperti itu? Dari film King Kong saja sudah dijelaskan kalau skema cinta yang kaya begitu nggak akan langgeng, nggak akan direstui, salah satunya pasti mati atau dua-duanya, saya sudah hatal. Nggak ada yang baru. Tapi jujur, kisah romantis Mat Dawuk dan Inayatun di awal-awal memang bikin jantung deg-degan, memikat sekali, apalagi sambil bayangin irungan lagu *soundtrack* film India klasik. Tapi ke sananya malah kerasa dibuat-buat, seperti artikel-artikel di koran Lampu Merah yang dimodifikasi, malah jadinya gampang ketebak berhubung saya ini adalah pembaca setia itu koran.

Nah, yang bikin kesel juga adalah kenapa sih orang-orang di warung kopi jarang ada yang nanggapin ceritanya si Warto? Ya minimal tanya-tanya lah kalau emang nggak mau debat adu argumen biar si Warto ini nggak ngoceh terus sampai mulutnya panas. Entah mereka emang lagi asyik dengerin dongeng atau entah emang nggak peduli. Itulah kenapa saya sudi dengerin cerita tentang Mat Dawuk ini sampai habis, ya karena saya nungguin ada orang yang berani ngebantah ocehan Warto. Atau lebih seru lagi kalau ada orang yang nanggapin balik si Warto dengan cerita Mat Dawuk versi pribadi, biar setelahnya kita ada kerjaan mikirin mana cerita yang nyata dan mana yang bohong.

Sekarang si Warto malah hilang entah ke mana. Kemarin ceritanya masih ngegantung. Mungkin 2 hari saja tidak cukup, harusnya Warto punya waktu seminggu buat dongeng kisah Mat Dawuk sampai tuntas. Atau mungkin cerita dia 2 hari ini malah kelamaan, terlalu berpanjang-panjang. Ah, pokoknya saya nggak rido stok rokok Samsu saya dia isap berbatang-batang sampai nyaris habis kemarin. Apa enaknya ngopi kalau mulut gatel? *Asu* memang!

ijul (yuliyono) says

my second 5-star book of the year!

PUASSSS banget. hebat euy. diksi cakep. cerita ngalir. gaya penulisan menakjubkan. lebih-lebih, isinya bikin mikir. dalem dan nyerempet-nyerempet. ini based on true event apa gimana, sik?

kopi.

lagu dan film India.

legenda Indonesia.

religi kejawen.

romance.

komplet.

----sadis.

Sausan Atika says

Tentu penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 kategori Prosa Terbaik yang diberikan tanggal 25 Oktober 2017 lalu kepada Mahfud Ikhwan atas novel Dawuk melayangkan perhatian lebih para pembaca sastra kepada buku ini, tak terkecuali saya.

Kisah Mat Dawuk disajikan berdasarkan sudut pandang Warto Kemplung yang dilengkapi dengan bumbu-bumbu penceritaan khas pembual. Hal ini memberi nilai lebih kepada Mas Mahfud yang berupaya turut menggaet pembaca untuk larut pada kisah Mat Dawuk. Dawuk dituturkan begitu mengalir dan atas bantuan bumbu-bumbu tersebut, menjadikan buku ini nyaman untuk terus dibaca. Meskipun, ada beberapa guyongan Warto Kemplung di luar konteks cerita yang ia tuturkan, terlalu panjang, sehingga terasa membosankan pada bagian tertentu (tetapi saya rasa ini lebih kepada soal selera pembaca).

Perselisihan antara Mat Dawuk dan penduduk Rumbuk Randu yang seperti gencatan senjata itu tidak hanya berkutat seputar wajah ngeri Mat Dawuk (tidak dapat dinafikan, bagi saya ini merepresentasikan masih kuatnya kecenderungan manusia dalam mengedepankan penilaian fisik terhadap seseorang), tetapi juga permasalahan lain seperti isu Tenaga Kerja Indonesia (TKI), persekongkolan petani dan aparat, tradisi ‘serong’ di kehidupan rural, tindak provokasi dan main hakim sendiri, bahkan dendam yang diwariskan turun temurun. Perbincangan yang sangat kaya! Dan hal inilah alasan paling utama yang membuat saya menyukai buku ini :)

Selengkapnya di: <https://sausanatika.com/2017/11/24/re...>

Dedi Setiadi says

Agak mengingatkan sama Lelaki Harimau nya Eka Kurniawan tapi dengan gaya penceritaan yang lebih seru! Kalau Kambing dan Hujan romance dengan latar belakang agama, nah Dawuk ini romance dengan sentuhan stensil, silat dan India (?). Menarik dan menggelitik lah pokoknya!

Marina says

** Books 301 - 2017 **

Buku ini untuk menyelesaikan **Tsundoku Books Challenge 2017**

3,8 dari 5 bintang!

Congrats Dawuk by Mahfud Ikhwan as Prose Winner Kusala Sastra Khatulistiwa 2017!

Ifa Inziati says

Machete = ruyung.

Betul-betul film *Machete* rasa kearifan lokal, pleus Malaysia, pleus film dan lagu India. Salah satu fiksi sejarah yang saya nikmati. Rasanya setelah membaca *Kambing dan Hujan* saya bisa melihat bahwa Masnya senang yang romantis. Kisah cintanya meni gararetek kitu hahaha. Naon nya Bahasa Jawa na... Basa Sunda ge sapotong-sapotong kieu.

Adegan terbaek emang pas warga Rumbuk Randu mengepung rumah kandangnya Mat Dawuk, diiringi lagu India yang mendayu. Saya ngerasanya kayak slo-mo, dan atmosfernya *mismatch* antara epik dan kocak, kayak perabot warna-warni bernuansa hangat di ruang tamu a la *shabby chic* yang *cool-toned*. Nggak nyambung, tapi pas (naon deh, Fa).

Dan entah mengapa, sepanjang baca cerita ini, saya jadi teringat suami. Seperti ketika saya membaca *The Man Called Ove* (dan belum tamat aja masa) dan *A 100-year-old Man Who Climbed the Window and Disappeared*. Kayak, dia pasti akan menikmati cerita ini juga. Apalagi dia lebih mengerti Bahasa Jawa.

Coba ada catatan kakinya, ya... Padahal mah nggak apa-apa sedikit. Kasihan saya (dan pembaca lain) yang nggak suka sejarah tapi merasa belajar dari buku ini haha. Tapi kumaha penulisnya, sih... bebas aja.

Review-nya segini dululah... belum bisa bercerita seseru Warto Kemplung haha. BTW KdH jadi dibuat filmnya nggak, ya? Adain *open casting* gitu, biar saya bisa ikut jadi figurant hahaha. Sukses ya, Masnya.

(Update: Emak juga baru baca buku ini, tapi beda dengan KdH, Emak kurang suka karena katanya banyak kebetulannya. Tapi kalau nanti Masnya nerbitin buku lagi, kayaknya bakal dibaca juga sama Emak)

Lisna Atmadiardjo says

Novel ini oke banget dari depan sampe belakang. Yang paling oke dari semua bagiannya: endingnya. Bikin jadi ikutan bertanya dan pengen baca ulang. Eh jadi gimana? Yang mati siapa? Warto Kemplung siapa?

Lila Cyclist says

Saya mengenal karya Makhfud Ikhwan pertama kali melalui novelnya berjudul Kambing dan Hujan-kisah cinta berbalut perbedaan Muhammadiyah dan NU. Novelnya kali ini, saya sedikit berharap akan balutan politik atau sesuatu yang lain, yang membuat saya sangat pingin membaca novel satu ini...

Proses membaca pun dimulai. Cerita dimulai dengan Warto Kemplung yang haus perhatian dengan menceritakan kisah tentang tragedi di Rumbuk Randu, tragedi yang melibatkan Mat Dawuk, tokoh utama kisah ini. Mat Dawuk digambarkan sebagai sosok buruk rupa yang haus darah, temperamental, dan berdarah dingin. Tak dijelaskan bagaimana ia bisa memperoleh ilmu bela diri, tapi buta huruf. Diceritakan Mat Dawuk memiliki kakek yang tinggi ilmunya yang menghilang di hutan dan tiba-tiba muncul ketika sang cucu terlibat masalah hukum.

Proses membaca saya sudah sampai tengah. Tapi saya belum melihat balutan apa yang menjadi kisah sampingan dari novel ini. Sinopsis yang saya baca di belakang buku menyinggung tentang kemenangan Golkar atas Petiga di suatu pemilihan umum. Apakah kisah ini bakal menyinggung tentang Orde Baru seperti novel-novel Okky Madasari, atau Ahmad Tohari atau penulis lain yang sering berbalut politik. Tapi kadung basah, saya berusaha terus melanjutkan membaca.

Kisah romantis antara Mat Dawuk dan Inayatun seperti kisah Beauty and The Beast bernuansa India. Dari suasana rumah pinggir hutan yang dipenuhi pepohonan, memungkinkan mereka bernyanyi ala India, berlarian dan main petak umpet di antara pohon-pohon, hahahaha... Belum lagi kisah pertemuan mereka yang diawali dengan penyelamatan gadis cantik di sarang penjahat. Ditambah adegan adu jotos dan dimenangkan oleh si buruk rupa berhati emas. Tsaaaahhh... :D Tapi bukan lokal jika kisah ini tidak dibumbui dengan penguasa setempat yang melegalkan segala acara demi menyingkirkan si buruk rupa.

Singkatnya, saya sedikit kecewa dengan novel Makhfud Ikhwan kali ini. Saya masih suka dengan jalinan kisahnya, bahasanya yang mengalir dan humor yang ditawarkan meski tidak terlalu menimbulkan gelak. Tapi saya berharap drama seperti yang saya dapatkan di Kambing dan Hujan. Mungkin bukan agama, tapi sesuatu yang lain yang membuat tetap intens membaca hingga akhir. Oya, di bagian akhir, saya sedikit skip di beberapa bagian. Yang terakhir, melihat banyak teman saya memberi rating tinggi untuk novel ini, dan saya cukup memberi 3 bintang, itu hanya sekedar selera. Selera saya memang hanya mampu memberi rating segini. Terus gimana dong? Ya gak popo laahh... :D

Teguh Affandi says

Akhirnya saya kembali menemukan novel indonesia yang segar di tahun ini. Segar dan punya rasa yang baru. Dan meski bertajuk sastra, tapi saya yakin bisa dinikmati oleh banyak orang. Kelebihan Mahfud Ikhwan yang saya temukan (ceile, kayak siapa saja saya ini) dalam prosanya adalah kemahirannya membangun narasi. Saya lupa entah komentar siapa, bahwa bangunan utama sebuah novel adalah cerita itu sendiri, jadi selama novel itu bisa dinikmati ceritanya, meyakinkan pembaca, maka percayalah bahwa novel tersebut berhasil. Dan Mahfud Ikhwan yang konon sangat mengidalakan novel india *Peter Pancali* dan *Aparajito*, juga menyukai film Bollywood, maka tak aneh bila di prosa Mahfud Ikhwan sangatlah indah dalam membangun cerita. Kalau bahasa sederhananya filmis.

Meski, kalau boleh saya berbangga, saya sudah bisa menebak akhir cerita Mat Dawuk dan Warto Kemplung akan seperti yang dikisahkan Mahfud Ikhwan (saya tidak akan mengisahkan akhirnya). Mengapa? Karena Warto Kemplung memiliki karakter narator yang tidak bisa dipercaya, seperti karakter narator utama di beberapa novel thriller luar negeri, sekadar menyebut contoh *The Girl on The Train*, *In a Dark, Dark Wood* atau bahkan novel *Alex* yang ajaib di Italia. Warto Kemplung sudah dibold oleh Mahfud Ikhwan sebagai pencerita yang tidak bisa dipercaya. Sebuah karakter yang biasa ada di novel thriller dewasa ini. Dan memang benar, tebakan saya tak jauh meleset.

Sayangnya, lagi-lagi Mahfud Ikhwan mahir mengisahkan. Jadilah saya menikmati kisah-kisha ajaib di Rumbuk Randu. Mulai dari kisah ajaib soal kiai yang punya linuwih, perselingkuhan, pembunuhan, bahkan sekadar kearifan lokal bagaimana blandong dan polisi hutan.

Kalau boleh saya curhat, desa saya tak jauh beda dengan bagaimana kondisi Rumbuh RAndu. Dikelilingi hutan, isu perselingkuhan di desa juga banyak, meski tak ada kasus pembunuhan sebagaimana yang dialami Mat Dawuk dan Innayatun.

Tapi yang sangat kuat di sini adalah kekuatan narasi. Sukkkkkaaakkk!!!

Sadam Faisal says

Sebuah mitos buruk tentang terbentuknya suatu desa. Dendam turun temurun yang berakibat terbunuhnya beberapa orang. Tapi, seberapa jauh kebenaran tentang cerita-cerita itu bisa dibuktikan?

Entahlah, karena saya langsung tenggelam dalam asiknya gaya bercerita Mahfud Ikhwan di buku ini. Berasa lagi dengerin cerita/dongeng kakek waktu kecil dulu.

Opat says

Setelah Kambing dan Hujan, saya jadi penasaran dengan karya lain penulis ini. Makanya begitu buku ini keluar langsung saya beli.

Walaupun awalnya agak ciut takut ekspektasi turun, lama kelamaan jadi seru. Bikin ngikik ngikik apalagi kalau lirik lagu India udah mulai muncul jd ingin berkata kasar :)) Adegan berdarah-darahnya disajikan ringkas tapi tetap berurutan jd cukup puas #eh

Setting dan gaya bahasa di Dawuk ini terasa dekat dan familier untuk saya jadi menambah keasikan (?) saat membacanya.

Pengennya 3 aja tapi buletin ke atas lah.

miaaa says

Damn you Warto Kemplung!
Damn you Mat Dawuk!

Damn it!!!

Oh I love this book but daaaaamn!

Happy Dwi Wardhana says

Dawuk adalah potret negeri kita. Negeri kaya raya yang rakyatnya gemar mendengarkan cerita ketimbang membaca. Kita lebih suka bilang "katanya" ketimbang merujuk pada sumber fakta. Tokoh Warto Kemplung sebagai narator cerita inilah wujudnya.

Kisah Mat Dawuk beserta kisah tragis dan kesaktiannya adalah contoh bahwa informasi akan suatu fenomena dapat berkembang lewat tutur lisan. Banyak diubah demi kepentingan pribadi atau diimprovisasi agar menarik. Sosok Mat Dawuk yang buruk rupa dan penyendiri menimbulkan kesan bahwa dia adalah orang yang aneh dan berbahaya. Saking kuatnya label tersebut, semua orang percaya tanpa perlu menelisik lebih jauh.

Namun demikian, ini bukanlah kisah heroik seorang buruk rupa yang baik. Mat Dawuk tetaplah manusia dengan sisi baik dan buruknya. Cerita yang luar biasa dari penulis yang luar biasa pula. Pantaslah karya Mahfud Ikhwan ini diganjar Kusala Sastra Khatulistiwa 2017.

Saya pribadi sangat menikmati bualan Warto Kemplung dari awal sampai akhir, terlebih pada bagian eksekusi Dawuk yang memilukan. Ini adalah sumbangan buku pertama saya untuk Reading Challenge 2018. Yay!

Vanda Kemala says

Rasanya kayak baca tulisannya Eka Kurniawan, tapi nggak vulgar. Segar, ceritanya ngalir, seakan-akan kayak penulis cerita langsung ke pembaca.

Suka caranya ambil setting desa yang berubah, soalnya banyak penduduknya yang jadi TKI ke negara tetangga. Cerita kehidupan bertetangga para tokohnya juga persis cerita sehari-hari. Bagiku, bisa dibilang kearifan lokal.

Salah satu novel Indonesia yang apik buat dibaca.

ucha says

Karya Mahfud Ikhwan yang pertama kali saya baca dan langsung suka setelahnya. Cara berceritanya rapi dan tidak membosankan, seperti ditulis dengan stamina tinggi dan stabil. Membaca kisah Mat Dawuk ini seakan ikut 'njagong' duduk di sekitaran Warto Kemplung dan tak beranjak sampai kisah selesai. Racikan ceritanya mulai dari pengalaman TKI di Malaysia, kesukaan film dan lagu India dengan latar belakang pedesaan Jawa sangat pas dan terukur. Seperti kopi yang nikmat.

Bikin ketagihan !

